BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan gambaran umum tentang obyek penelitian yaitu Perumahan Surya Milenia yang terletak di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

1. Letak Geografis Kelurahan Mangli

Kelurahan Mangli merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember yang terdiri dari 4 lingkungan, diantaranya: Lingkungan Krajan, Lingkungan Tanjung, Lingkungan Wonosari, dan Lingkungan Karangmluwo. Dari keempat lingkungan tersebut, Karangmluwo berada di sebelah barat kampus IAIN Jember. Kelurahan Mangli dibatasi oleh beberapa batas yang masih dalam lingkup wilayah Kecamatan Kaliwates di antaranya sebagai berikut:

a. Batas Sebelah Utara : Kelurahan Sukorambi dan Sempusari Kecamatan Sukorambi dan Kaliwates.

b. Batas Sebelah Timur : Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates.

c. Batas Sebelah Selatan : Kelurahan Ajung Kecamatan Ajung.

d. Batas Sebelah Barat : Kelurahan Jubung Kecamatan Sukorambi.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2. Visi dan Misi Kelurahan Mangli

Dalam merumuskan visi dan misi organisasi serta dalam menyusun Rencana Strategis (RENSTRA), Kelurahan Mangli mengacu kepada visi dan misi Bupati Jember Tahun 2016-2021.

Visi adalah pandangan jauh ke depan, kemana dan bagaimana instansi pemerintahan akan di bawa dan berkarya agar tetap konsisten dan dapat eksis, antisipatif, inisiatif serta produktif. Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan berisikan cita dan citra yang ingin diwujudkan oleh Instansi Pemerintah. Visi dari Kelurahan Mangli adalah: *"JEMBER BERSATU MENUJU MASYARAKAT MAKMUR, SEJAHTERA, BERKEADILAN DAN MANDIRI"*.

Misi adalah sesuatu yang harus diemban atau dilaksanakan oleh instansi Pemerintah sesuai dengan visi yang telah ditetapkan agar tujuan organisasi dapat terlaksana dan berhasil guna dengan baik, dengan misi tersebut diharapkan seluruh aparatur dan pihak yang berkepentingan dapat mengetahui akan peran dan program-program serta hasil yang hendak dicapai di waktu yang akan datang dari misi yang telah ditetapkan tersebut. Misi dari Kelurahan Mangli adalah: *"MELAKSANAKAN REFORMASI BIROKRASI DAN PELAYANAN PUBLIK"*.[62]

[62] Dokumentasi Kelurahan Mangli.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

3. Sejarah Berdirinya Perumahan Surya Milenia

Perumahan Surya Milenia berdiri sejak sekitar tahun 1997. Dibangun oleh PT Teguh Surya Milenia, yang mana direktur pada saat itu bernama Bapak Gosi. Dibangun diatas lahan sekitar 18 ha. Dibangun pada saat itu dan sampai sekarang tidak ada selesainya dalam artian sampai sekarang pun masih dibangun rumah-rumah, jadi masih jalan ditempat. Awal pembangunannya itu ada sekitar 15 unit dengan panca warna yang berbeda-beda, seperti warna biru, merah, hijau, biru, kuning, dan lain sebagainya, akhirnya mencorok seperti millennium, jadi anggapan orang-orang itu seperti milenium, akhirnya dijuluki dengan milenia, dan terkenalnya pada tahun 2000.[63]

Saat pertama kali dibangun penduduk yang menempati hanya beberapa saja dan fasilitasnya pun masih minim, sehingga penduduk yang tinggal di Perumahan Surya Milenia banyak yang mengeluh karena pembangunannya lambat sehingga penduduk di sama banyak yang belum menikmati fasilitas. Saat pertama dibangun penduduk yang menempati perumahan sangat perihatin. Beda dengan sekarang penduduk yang tinggal di perumahan sudah dapat menikmati fasilitas yang ada karena pembangunannya semakin pesat.

Awalnya sangat jarang sekali penduduk-penduduknya, namun karena proses marketing dan daya konsumerisme masyarakat akhirnya banyak juga penduduk sekitar bahkan banyak pendatang dari daerah luar

[63] Muhammad, *Wawancara*, Jember, 20 Agustus 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Jember yang memilih tinggal dan membeli rumah di lokasi Perumahan Surya Milenia Jember, dengan alasan bahwa lingkungan perumahan sangat tenang dan sangat memperhatikan hubungan emosional antar warga. Beberapa tahun yang lalu dalam rangka menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar pihak pemasaran Surya Milenia menawarkan rumah-rumah untuk para dosen STAIN Jember dengan harga terjangkau.[64]

4. Kondisi Obyektif Penduduk Surya Milenia

Lingkungan perumahan Surya Milenia merupakan daerah bagian Jember, tepatnya ± 5 km sebelah barat kota Jember. Secara umum kondisi obyektif penduduk Perumahan Surya Milenia meningkat dari tahun ke tahun. Jumlah penduduk Karang Mluwo ± 3.850 jiwa, dan jumlah penduduk perumahan Pesona Surya Milenia adalah 15% dari jumlah penduduk di dusun Karang Mluwo, jadi jumlah penduduk perumahan Pesona Surya Milenia ± 350.

Mayoritas mata pencaharian penduduk Perumahan Surya Milenia hampir semua profesi ada, mulai dari pengusaha, polisi, guru, kepala dinas, dosen, kontraktor, profesor, wiraswasta, dan masih banyak yang lainnya.

Pada kompleks perumahan dipandang sebagai suatu lingkungan tempat tinggal yang tertata rapi dan terencana dibandingkan dengan perkampungan. Pada kompleks perumahan hubungan interaksi sosial di antara sesama warga kurang begitu intensif atau cenderung individual, berbeda dengan Perumahan Surya Milenia meskipun terdiri dari kalangan

[64] Agung Budiman, *Wawancara*, Jember, 19 Agustus 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

elit ke atas tetapi mereka tetap guyup layaknya di desa. Jika ada orang sakit maka bareng-bareng jenguk di rumah sakit, kalau ada kematian juga guyup untuk saling membantu. Jadi, solidaritasnya bisa dikatakan tinggi.

5. Jumah Kartu Keluarga Perumahan Surya Milenia

Tabel 4.1

Jumlah KK Pumahan Surya Milenia

RT	Jumlah KK
1	50
2	60
3	50
4	80
Jumlah	240

Data di atas adalah data yang diperoleh bedasarkan hasil wawancara dengan ustadz Haris selaku ketua RW di Pumahan Surya Milenia. Dari data ini dapat dilihat bahwa jumlah KK yang ada di Pumahan Surya Milenia adalah sebanyak 240 KK.[65]

B. Penyajian Data dan Analisis

Sebuah penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat dalam penelitian. Sebab data inilah yang akan dianalisis, sehingga dari data yang analisis tersebut akan menghasilkan suatu kesimpulan dalam penelitian ini.

[65] Haris, *Wawancara*, Jember, 18 Agustus 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Sesuai dengan tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyajikan dua macam pengumpulan data yaitu hasil observasi yang dilakukan peneliti yang kemudian akan diperkuat dengan data hasil wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, maka akan diuraikan data-data mengenai Persepsi orang tua Perumahan Surya Milenia tentang wacana LGBT di Indonesia.

Dalam penelitian ini difokuskan kepada tiga hal yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu: (1) Persepsi orang tua Perumahan Surya Milenia sebagai fungsi pendidikan tentang wacana LGBT di Indonesia. (2) Persepsi orang tua Perumahan Surya Milenia yang berfungsi sebagai pembimbing sosialisasi tentang wacana LGBT di Indonesia. (3) Persepsi orang tua Perumahan Surya Milenia yang berfungsi menanamkan nilai-nilai keagamaan tentang wacana LGBT di Indonesia. Untuk memperjelas hasil penelitian ini, maka akan disajikan data-data yang diperoleh baik yang melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

1. Persepsi orang tua Perumahan Surya Milenia sebagai fungsi pendidikan tentang wacana LGBT di Indonesia

Pandangan atau anggapan setiap orang dalam menyikapi suatu berita atau isu-isu yang sedang marak terjadi di Indonesia pastinya berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Begitu pula dengan pandangan orang tua yang tinggal di Perumahan Surya Milenia. Orang tua merupakan guru yang pertama dalam mendidik anak. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan seorang anak mulai dari bayi, belajar jalan, hingga

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mampu berjalan. Orang tua sebagai lingkungan pertama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya di sinilah dimulai suatu proses pendidikan.

Orang tua memiliki tanggung jawab agar perkembangan dan pertumbuhan anak menuju pribadi yang dewasa. Kemudian selain memberikan pendidikan informal, orang tua wajib memberikan pendidikan di luar rumah atau pendidikan formal yaitu TK, SD, SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi agar anak dapat mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan keluarga P. Kholid dan B. Wiwik, beliau mengatakan bahwa:

> Pendidikan itu jembatan yang dibutuhkan anak untuk menambah wawasannya, karena untuk membekali anak, untuk kemajuan anak. Pendidikan formal dan informal maksudnya pendidikan keluarga saat anak di rumah juga lebih dibutuhkan karena pendidikan di rumah itu seperti kedekatan anak dengan orang tua tapi untuk di sekolah itu sosialisasinya, pendidikan umumnya, tapi kalau orang tuanya seperti pendidikan moral.[66]

Pendapat di atas juga di kuatkan pendapat dari keluarga P. Muhammad dan B. Indrasari yang tinggal di Perumahan Surya Milenia sebagai berikut:

> Kalau menurut saya pendidikan itu sebuah langkah untuk masa depan anak, saya kira sekolahan itu kan hanya 30% mbak tentang pelajaran tapi yang 70% itu banyak dikeluarga, makanya kalau didikan yang rutin sholat lima waktu itu yaa dari keluarga. Keluarga atau orang tua merupakan merupakan tempat pendidikan yang penting dalam hal mendidik sopan santun dan moral anak. Jadi dalam memilih pendidikan umum untuk anak oh gini maksud saya anak saya itu mulai dari TK sampai mungkin perguruan tinggi

[66] Kholid dan Wiwik, *Wawancara*, 26 Agustus 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> tujuan saya itu hanya untuk berjilbab, karena ya disisi agamanya juga ada, bagaimana anak saya itu mulai dari TK sampai besok akhir di sekolah itu terus menggunakan jilbab, karena pakai jilbab itu gak terbiasa kalau gak dibiasakan dari SD, jadi ya kalau sudah pakai jilbab dari TK, SD pakai jilbab insya Allah seterusnya akan pakai jilbab.[67]

Hal serupa juga dikatakan oleh keluarga yang berprofesi sebagai dokter P. Yoyok Prasetyo dan B. Dwi Intan yang tinggal di Perumahan Surya Milenia, beliau menegaskan bahwa:

> Pendidikan bagi anak itu dibutuhkan terutama dalam lembaga keluarga. Proses pendidikan lebih banyak berlangsung di rumah, jadi kalau di sekolah itu jangan limpahkan pendidikan itu hanya di sekolah, jadi semua kunci utama kesuksesan anak itu berada di dalam keluarga, jadi kalau keluarga itu mendidik anaknya benar-benar mendidik, tidak hanya pasrah bongkog'an ke sekolah insya Allah anaknya selamat, tapi kalau dipasrahkan full di sekolah dalam tanda kutip *full day school* apapun *school* tapi tanpa ada pantauan dari orang tua khususnya, kacau pastinya tidak akan menemukan jati diri.[68]

Dari hasil ketiga wawancara di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan memang sangat dibutuhkan terutama dalam keluarga dan selebihnya pendidikan dari lembaga. Karena awal mula anak mengenal pendidikan semua berawal dari orang tua apalagi jika anak tersebut masih usia dini, pendidikan di lembaga hanyalah sebagai pendukung tambahan untuk anak mendapatkan wawasan lebih luas. Orang tua di sini dalam memilih lembaga pendidikan lebih mengutamakan lembaga pendidikan berbasis Islam, jadi peran keluarga memang sangatlah dibutuhkan oleh anak, akan tetapi orang tua tidak boleh melupakan pendidikan formal anak, maka dari itu orang tua hars memilih lembaga

[67] Muhammad Asmuni dan Indrasari, *Wawancara*, Jember, 20 Agustus 2016.
[68] Yoyok Prasetyo dan Dwi Intan, *Wawancara*, Jember, 25 Agustus 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pendidikan formal yang sebak-baiknya. Sebaik apapun lembaga formal anak dalam menutut ilmu jika tanpa ada pantauan dari orang tua maka semua itu akan sia-sia dan anak tidak akan menemukan jati dirinya dan anak akan menjadi kacau.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan bahwasanya ketiga keluarga di atas sangat dekat dengan anak mereka. Untuk keluarga P. Yoyok dan P. Kholid berhubung anak mereka masih berusia dini (5 tahun) dalam pendidikan beliau mengajarkan kesopanan dan cara tutur kata yang baik dan lembut. Sedangkan keluarga P. Muhammad dan B.Indrasari berdasarkan observasi yang saya amati anak beliau benar-benar disekolahkan dalam lembaga pendidikan berbasis Islam. Meskipun anak beliau masih duduk dibangku SD beliau sudah mengajarkan cara berpakaian rapi, sopan, dan berjilbab. Anak P. Muhammad bernama Tasya, dia sekolah di MI Al-Hidayah. Setiap hari ketika kan pergi ke sekolah selalu cium tangan kedua orang tua dan mengucapkan salam, begitu juga ketika pulang dari sekolah.[69] Dikuatkan dengan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti saat melakukan observasi, dapat dilihat pada lampiran.[70]

Hal serupa juga ditegaskan oleh keluarga P. Ahmad Aziz dan B. Aziz, beliau mengatakan bahwa:

> Sebagai orang tua harus pintar dalam mendidik anak, baik diarahkan untuk sekolahnya, maupun di dalam lingkungan keluarga. Jadi dalam memilih pendidikan anak, saya selaku bapak

[69] Observasi, Lingkungan Perumahan Surya Milenia, 19 Agustus 2016.
[70] Dokumentasi

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> hanya bisa mengarahkan dan mengikuti kemauan anak, ingin sekolah di mana saya ikuti, tapi dengan syarat sekolahnya harus punya *output* yang baik dan syaratnya juga pendidiknya harus orang yang sudah ahli dibidangnya. Sebagai orang tua saya yaa dalam mendidik anak di dalam rumah ya seperti mendidik kesopanan anak, menghargai yang lebih tua, misal anak salah yaa ditegur, misalnya anak melakukan kesalahan di rumah, misalnya kalau bicara kurang sopan dengan ibunya, ya selaku bapak saya tegur dengan halus tidak boleh langsung marah dengan anak, dengan orang tua harus hormat, tidak boleh begitu, pokoknya tidak boleh marah jika anak melakukan salah harus ditegur. Jadi pendidikan di dalam keluarga sangat dibutuhkan oleh anak.[71]

Hal serupa dikuatkan dengan pendapat keluarga P. Kabul dan B. Tri Murti yang tinggal di Perumahan Surya Milenia, beliau mengatakan:

> Kalau pendidikan itu memang dibutuhkan ngeh mbak, untuk dia melakukan masa depan, kalau anak itu tidak berpendidikan umpamanya sekarang cuma lulus sampai di SD atau SMP kan hanya cukup di situ, tapi kalau sampai perguruan tinggi itu kan wawasannya kan luas, jadi orang tua kan menginginkan anaknya itu wawasannya lebih luas dan bisa tau mana yang jelek dan mana yang baik, dan itu kan sudah tau mawas diri lah, kan sudah dewasa. Meskipun orang tuanya buta huruf lah tapi kalau anaknya itu pendidikannya sudah luas kan sudah tahu mana yang baik dan buruk. Kalau masalah pendidikan dalam keluarga itu juga sangat dibutuhkan, misalnya ya mengenai moral anak, jika anak dari kecil sudah diajarkan atau dididik moralnya oleh kedua orang tua maka anak anak menjadi anak yang tau mana yang benar dan salah, tapi meskipun jika anak memiliki pendidikan tinggi tapi dalam keluarga kurang komunikasi kurang didikan moral maka akan sia-sia.[72]

Berdasarkan wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya menurut keluarga P. Ahmad Aziz dan P. Kabul pendidikan memang dibutuhkan. Karena orang tua di sini berfikir tanpa adanya pendidikan, anak tidak bisa memiliki wawasan, pengalaman yang luas, dan kecerdasan. Menurut dua keluarga di atas pendidikan di sini tidak hanya

[71] Ahmad Aziz dan A. Aziz, *Wawancara*, Jember, 25 Agustus 2016.
[72] Kabul dan Tri Murti, *Wawancara*, Jember, 24 Agustus 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

bersumber dari lingkup sekolah, melainkan juga pendidikan yang bersumber dari keluarga khususnya orang tua. Dengan adanya pendidikan yang diberikan orang tua anak akan mengerti hal-hal kecil seperti masalah moral (kesopanan dan tingkah laku). Karena jika anak hanya cenderung mendapat pendidikan formal maka akan kurang lengkap, kurangnya pendidikan informal yang lebih mengajarkan moral. Jadi secara tidak langsung dua pendidikan tesebut berkesinambungan dan harus diperoleh anak sehingga anak akan memiliki masa depan baik.

Dari observasi yang peneliti lakukan dengan kedua keluarga di atas, bahwa keluarga P. Ahmad Aziz selaku kepala keluarga memberikan kebebasan anak untuk memilih pendidikan formal yang mereka mau, asalkan sekolah tersebut memiliki *output* dan tenaga pendidik yang ahli dibidangnya. Anak P. Ahmad Aziz bersekolah di SMA N 2 Jember karena memiliki kualitas yang sesuai dengan keinginan P. Ahmad Aziz. Selain pendidikan formal keluarga beliau juga memberikan pendidikan akhlah kepada anak, ini terlihat saat anak beliau mempersilahkan saya masuk ke dalam rumah, dan saat berbicara dengan P. Ahmad Aziz menggunakan tutur kata yang sopan. Hal serupa juga terlihat dari keluarga P. Kabul, akan tetapi yang terlihat berperan dalam pendidikan informal anak dalam keluarga ini adalah B. Tri Murti, hal ini jelas terlihat jelas dalam penjelasan beliau, dan juga saat beliau memberikan penjelasan cukup panjang dan mudah dipahami, dan dalam penyampaian penjelasan beliau mengatakan dengan jelas dan tegas, hal ini menandakan beliau memiliki

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

wawasan yang luas dan memiliki karakter yang tegas.[73] Dikuatkan dengan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti saat melakukan observasi, dapat dilihat pada lampiran.[74]

Kaitan orang tua sebagai fungsi pendidikan dengan wacana LGBT di Indonesia adalah jika anak sejak masih dini sudah dididik dan diberikan wawasan mengenai bahaya pergaulan bebas maka anak akan berhati-hati dalam hal apapun dan anak bisa melindungi diri.

Sebagaimana yang dikatakan oleh keluarga P. Yoyok dan B. Dwi Intan, beliau dengan jelas mengatakan bahwa:

> Sangat penting memberikan informasi, jadi jelaskan bahwa kesehatan reproduksi kesehatan pergaulan, jadi bahaya pergaulan, efek pergaulan itu harus dijelaskan, jadi harus dijelaskan dari bidang kesehatan jangan berasa tabu, semakin dini anak itu tau tentang reproduksi, semakin dini dan semakin cepat dia itu akan *safety*.[75]

Hal serupa juga didukung oleh pendapat P. Rudi dan B. Nurul Karlina selaku Dama Aster 2 di Perumahan Surya Milenia, beliau mengemukakan bahwa:

> Jadi hal tersebut dapat terjadi bisa juga dari lingkungan keluarga atau orang tua yang kurang perhatian dengan anaknya, sebagai orang tua wajib memberikan pendidikan seks terutama agar anak tidak terjerumus, mengenalkan pendidikan seks, ini laki-laki ini perempuan, apalagi sekarang era globalisasi tiba-tiba anak membuka hal-hal yang tidak diinginkan tanpa pemberitahuan atau pendidikan itu kan dari luar dan dari dalam atau orang tua. Yang penting selalu mengawasi putra-putrinya, memberikan pendidikan seks istilahnya mengenalkan pendidikan seks pada anak sejak dini jadi jangan merasa tabu dengan hal itu karena penting sekali.[76]

---

[73] Observasi, Lingkungan Perumahan Surya Milenia, 20 Agustus 2016.
[74] Dokumentasi
[75] Yoyok Prasetya dan Dwi Intan, *Wawancara*, Jember, 25 Agustus 2016.
[76] Rudi dan Nurul Karlina, *Wawancara*, Jember, 26 Agustus 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa kedua keluarga ini berfikir pengenalan mengenai pergaulan dunia luar perlu dan wajib diberikan sejak anak usia dini. Pengenalan dunia luar anak bisa dimulai dari hal-hal yang paling mendasar, seperti alat reproduksi manusia dan bahaya yang akan terjadi bila salah menggunakan. Orang tua harus menjelaskan hal-hal semacam ini agar anak tidak merasa tabu dan asing. Hal ini dikuatkan dengan hasil observasi dengan keluarga P. Yoyok dan B. Dwi Intan karena beliau berprofesi sebagai dokter di Perumahan Surya Milenia dan keluarga ini memiliki prinsip untuk mengenalkan hal-hal semacam itu sejak anak usia dini. Hal serupa juga dikatakan oleh keluarga P. Rudi dan B. Nurul, beliau berfikir bahwa pengenalan pendidikan seks sejak usia dini. Karena dengan mengenalkan pendidikan seks serta mengenalkan juga dampak dari pergaulan seks bebas diharapkan anak tidak akan menyalahgunanya serta orang tua berharap dengan adanya pendidikan seks sejak usia dini anak mengerti, memahami, dan tidak akan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam memberikan penjelasan B. Nurul selaku ibu dari dua anaknya memberikan penjelasan dengan panjang lebar dan menggunakan sedikit gerakan tangan, ini menandakan bahwa beliau memiliki wawasan yang luas mengenai cara pendidikan anak dan juga beliau pernah menjadi korban dari penyimpangan seksual. Oleh karena itu mereka selaku orang tua tidak ingin anak terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan terutama perilaku LGBT.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan formal dan informal sama-sama dibutuhkan oleh anak, karena pendidikan formal diperoleh dari lembaga pendidikan dan guru sebagai penggungjawab serta orang tua anak di sekolah. Sedangkan pendidikan informal diperoleh dari keluarga terutama orang tua. Jika hanya hanya mendapatkan salah satu pendidikan tersebut maka tidak akan lengkap.

2. Persepsi orang tua Perumahan Surya Milenia yang berfungsi sebagai pembimbing sosialisasi tentang wacana LGBT di Indonesia

Sosialisasi adalah sebuah proses belajar mengenai interaksi dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Orang tua sangat berperan dalam pembentukan dan berperan untuk mengembangkan kepribadian yang baik pada anaknya secara individu, orang tua yang pertama harus memberikan nilai-nilai dan norma yang baik dan dasar pergaulan hidup yang benar sebelum anak terjen ke masyarakat. Dalam hal ini orang tua harus selalu dekat dengan anak-anaknya, selalu memberi pengawasan yang wajar sehingga anak tidak merasa tertekan, mendorong anak agar bisa membedakan yang baik dan yang buruk, dan menasehati anak ketika melakukan kesalahan.

Orang tua harus mempersiapkan anak-anaknya untuk bergaul dan bersosialisasi dengan orang lain di sekitar tempat tinggal maupun di sekolah mereka. Adapaun tujuan dari sosialisasi pada anak yaitu: memberikan pengetahuan kepada anak agar bisa hidup bermasyarakat, membangun agar anak mampu beromunikasi dengan baik, memberikan

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

penanaman nilai-nilai agar anak dapat percaya diri dalam berhubungan dengan teman.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Keluarga P. Ahmad Aziz dan B. Aziz yang tinggal di Perumahan Surya Milenia, beliau mangatakan:

> Jadi gini mbak anak saya itu kurang bisa bersosialisasi dengan orang-orang di lingkungan sekitar rumah sini, tapi saya selalu bilang pada anak saya interaksi dengan tetangga itu kebutuhan, kalau kamu lewat jalan kaki minimal ya harus tegur sapa, kalau naik sepeda ya harus tersenyum apabila lewat didepan tetangga. Pokoknya yang paling saya tekankan bahwa sosialisasi dengan siapapun itu penting, dengan orang tua, dengan lingkungan, dengan teman. Kalau dirumah ya kita berusaha selalu membuat anak menjadi terbuka dengan orang tua masalah apapun.[77]

Keluarga P. Bambang dan B. Iin juga berpendapat serupa, beliau mengatakan bahwa:

> Jadi sosialisasi atau interaksi orang tua dan anak sangat penting misal anak punya kesulitan ya masalah apa mungkin saya bisa membantu memecahkan masalah pendidikanya atau masalah dengan teman itu, yaa kita dudukkan mbak kita bicara halus mbak gak mungkin kasar yaa kita beri tau yaa kalau sama orang tua kamu kalau berbicara yang sopan yang halus jangan bentak-bentak. Ya intinya sosialisasi dengan orang tua, tetangga penting, kalau jarang komunikasi nanti dikira sama tetangga itu kan sombong angkuh gitu mbak sebagai orang tua kita harus mengarahkan anak itu supaya kamu ke tetangga harus gini-gini.[78]

Penyataan di atas dikuatkan dengan pendapat dari keluarga P. Muhammad dan B. Indrasari, beliau menegaskan bahwa:

> Interaksi dengan teman, lingkungan, orang tua harus dilakukan, kadangkala anak yaa butuh teman curhat, kalau kadang anak kurang bisa bergaul mencari teman, jadi orang tua harus bisa marai istilahnya memberitahu anaknya gimana cara mencari teman, ya

[77] Ahmad Aziz dan Aziz, *Wawancara*, Jember, 25 Agustus 2016.
[78] Bambang dan Iin, *Wawancara*,Jember, 23 Agustus 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> saya kira anak saya tidak, dia pintar mencari teman, cuma kadang ya, kan Tasya itu tergolong pintar di sekolah, sering ringking 1, minimal yaa ringking 3. Yaa semuanya berteman apalagi guru sering komunikasi di sekolah. Ya kalau masalah teman di rumah itu yaa biasanya Raudan dan ini ada disebelah rumah orang baru. Saya pegangi Hp, karena tujuannya mereka kalau saya gak jemput kalau mereka waktunya minta jemput apalagi kalau waktunya les, tujuannya ya hanya itu. [79]

Dari hasil wawancara dengan ketiga orang tua di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasanya bersosialisasi baik itu dengan orang tua, keluarga, teman, dan masyarakat sekitar sangatlah diperlukan. Orang tua sangat bertanggungjawab dalam hal sosialisasi dan pergaulan anak di lingkungan luas. Orang tua harus bisa memantau lingkungan sosialisasi anaknya seperti halnya latar belakang teman, kegiatan yang sering dilakukan, dan tempat-tempat yang sering mereka datangi. Jika anak tidak dapat bersosialisasi atau mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar atau anak kesulitan dalam mencari teman maka orang tua harus cepat tanggap untuk mencari jalan keluar seperti menanyakan alasan anak tidak bisa bersosialisasi, dan orang tua harus bisa memberi solusi yang baik.

Hasil pengamatan dan observasi yang peneliti lakukan, menyatakan bahwa keluarga P. Muhammad memiliki anak bernama Tasya, dia di sini sudah mencerminkan sifat sosialisasi yang baik bersama tetangga dan teman. Hal ini dapat dilihat ketika Tasya pulang sekolah, dia dapat bermain bersama teman dan tetangga dengan akbrab. Begitu pula dengan anak P. Bambang, dia juga dapat bertegur sapa dengan sopan dan

[79] Muhammad Asmuni dan Indrasari, *Wawancara*, Jember, 20 Agustus 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

ramah kepada tetangga sekitar. Sikap dan perilaku yang dicerminkan dari anak-anak keluarga P. Muhammad dan P. Bambang didapat dari didikan orang tua, khususnya cara bersosialisasi dengan teman dan tetangga. Akan tetapi anak dari P. Ahmad Aziz kurang baik dalam bersosialisasi, terutama pada tetangga. Hal itu dapat terlihat ketika ada kegiatan gotong-royong anak dari beliau tidak menunjukkan partisipasinya. Di sini anak beliau tidak dapat bersosialisasi dengan baik. Ini bukan berarti didikan orang tua yang salah. P. Ahmad Aziz sudah memberikan didikan sosialisasi kepada teman maupun tetangga dengan baik. Melainkan anaknya lah yang memang sulit bersosialisasi dengan teman dan tetangga karena sifat dari anak beliau cenderung diam dan tertutup.[80] Dikuatkan dengan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti saat melakukan observasi, dapat dilihat pada lampiran.[81]

Pendapat keluarga P. Fauzi dan B. Yeni sesuai dengan pendapat di atas, beliau berpendapat bahwa:

> Ya dikasih tau kalau masalah sosialisai dengan orang tua, orang yang lebih tua, dengan temannya diajari. Penting mengetahui rahasia anak tapi yoo tidak semuanya tapi sebagian tau, kalau misal anak salah orang tua harus berdiskusi harus meluruskan ke jalan yang benar, misal anak punya sosial media yaa kita lihat apa di tiap-tiap hari tiap berapa hari di bbmnya difbnya kita lihat dihpnya.[82]

Pendapat serupa juga dikatakan oleh keluarga P. Mundir dan B. Siti Nurohmah bahwa:

[80] Observasi, Lingkungan Perumahan Surya Milenia, 22 Agustus 2016.
[81] Dokumentasi
[82] Fauzi dan Yeni, *Wawancara*, Jember, 20 Agustus 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> Sosialisasi anak dengan orang tua, keluarga, lingkungan harus diajarkan mulai dari kecil, jadi anak kalau misalnya hanya di rumah saja tidak pandai bermain tidak bisa punya teman akhirnya gak mau keluar itu penting itu, jadi cuma memang orang kadang itu lain-lain ada anak yang memang suka di rumah dan kadang aja ya suka di luar cuma kalau yang suka di dalam kalau disuruh keluar ya susah tapi yang bagus anak itu memang yaa pinter bermain ya pinter di rumah, cuma ya kalau saya anak itu berupaya terbuka yang penting itu jujur, jadi kalau misalnya punya masalah ya jujur, punya tanggungan ya jujur, saya paling gak suka sama anak itu kalau ditipu (dibujuk'i) misalnya ngaku gak punya tanggungan sebenarnya malah punya tanggungan sekian saya malah gak suka, jadi misalnya kalau punya kepentingan ya bilang, tapi yang mananya anak kadang ada yang masih ditutupi, takut kalau dibuka semua pas gimana, tapi tetap ada mungkin punya rahasia tetap ada, tidak semuanya. Saya berusaha mencari tau latar belakang temannya. Kadang-kadang saya pinjam hpnya, kadang-kadang ya saya masuk ke e-mailnya, atau pinjam gitu kemudian saya tanya temannya siapa, ya sama kayak anak saya yang masih kecil sekali-kali buka sms apa saja isinya saya lihat, pokoknya intinya ya dialog itu dengan anak.[83]

Dikuatkan dengan pendapat keluarga P. Bahriar dan B.Yuli Indarti, selaku RT di perumahan surya milenia beliau menegaskan bahwa:

> Pertama saya juga setiap hari harus komunikasi dengan anak jadi saya juga tekankan sama ibunya harus selalu berkomunikasi kadang-kadang juga ada selisisih faham dengan anak tapi kan itu biasa tapi kita berusaha komunikatif paling tidak itu yang pertama harus dijaga komunikasi, harus sering diskusi dialog dengan anak dan apabila anak melakukan kesalahan ya ditegur berdialog, saya ajarkan kepada anak dan juga saya tanamkan nilai-nilai budi pekerti misalnya kamu harus berbagi sama teman. Oh ya itu sangat penting itu membentuk karakter terus saya itu khawatir dengan adanya *gatget* itu kan bisa mengurangi interaksi, artinya itu gini pertanyaan samean itu sangat sangat penting artinya bersosialisasi komunikasi dengan lingkungan itu kan membentuk karakter anak trus tidak tertutup kalau dia sudah menghindari dari cuek diri dengan lingkungan, tapi kalau dia sudah termakan oleh hp itu kan sudah menjauhi interaksi dengan lingkungan jadi peran lingkungan interaksi dengan lingkungan sangat penting dan harus dilakukan menurut saya, jadi saya lebih senang anak bermain dengan teman daripada cuma sama hp saja. Ya pertama dia pamit itu wajib dia

[83] Mundir dan Siti Nurohmah, *Wawancara*, Jember, 26 Agustus 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> keluar rumah itu pamit kalau tidak pamit kita akan tanya kemana, nah kira-kira berapa waktu gitu entah itu satu jam entah itu 30 menit saya pasti kontrol saya datangi kemana benar tidak, makanya mbak anak itu sejak dini saya cegah dengan hal yang aneh-aneh kita jangan terserah gak bisa anak itu kan gampang terpengaruh dengan lingkunga, dia kontrol dia ditempatnya bermain tanpa sepengetahuan anaknya gituu.[84]

Peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dengan ketiga orang tua di atas bahwa, sosialisasi terutama dalam hal interaksi orang tua dan anak sangat dibutuhkan agar tidak ada yang dirahasiakan antara orang tua dan anak. Selain interaksi dengan keluarga atau orang tua di dalam rumah, interaksi dengan masyarakat luas sangat dibutuhkan. Tetapi dalam pergaulan anak orang tua harus benar-benar memantaunya, contoh kecilnya jika anak keluar rumah maka anak harus izin terlebih dahulu, hendak pergi kemana dan dengan siapa. Dengan adanya keterbukaan anak dan orang tua akan banyak membawa dampak positif, orang tua mejadi tau apa yang dilakukan anak, dan akan dapat mengurangi rasa khawatir orang tua. Selain itu orang tua harus mengetahui apa yang dilakukan dengan *gatget*nya, seperti halnya orang tua menanyakan dan memantau sendiri apa yang dibuka anak dalam situ *web*nya maupun dalam sosial media sang anak. Orang tua juga perlu menggunakan aplikasi sosial media yang anak gunakan, dan orang tua harus menjadi teman sosial medianya. Tindakan ini merupakan upaya yang dilakukan orang tua untuk memantau dan mengerti dunia anak.

[84] Bahriar dan Yuli Indarti, *Wawancara*, Jember, 21 Agustus 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dari observasi yang peneliti lakukan di Perumahan Surya Milenia keluarga-keluarga di atas sudah mencerminkan sosialisasi yang baik. Hal ini dilihat dari kegiatan-kegiatan atau perilaku yang dilakukan anak-anak mereka. Contoh kecil perilaku sosialisasi dari mereka adalah keakraban dengan tetangga-tetangga sekitar. Saat berpapasan di jalan selalu tersenyum dan menyapa baik dengan seumuran dan kepada orang yang lebih tua. Hal ini terjadi berkat didikan dan contoh dari orang tua yang baik. Orang tua mereka mengajarkan harus bersosialisasi, baik dengan teman maupun kepada tetangga, karena dapat menambah teman, wawasan, dan saudara.[85] Dikuatkan dengan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti saat melakukan observasi, dapat dilihat pada lampiran.[86]

Kaitan orang tua yang berfungsi sebagai pembimbing sosialisasi dengan wacana LGBT di Indonesia adalah orang tua harus memberikan wawasan terkait sosialisasi anak dengan orang tua, teman, dan lingkungan. Orang tua harus memberikan wawasan anak sejak masih dini mengenai pendidikan seks, tentang pergaulan, dan tentang bahaya pergaulan bebas. Sehingga anak siap terjun kemasyarakat.

Seperti yang diungkapkan oleh P. Yoyok Prasetyo dan B. Dwi Intan, beliau mengungkapkan bahwa:

> Sangat penting, orang tua itu jangan jadi orang tua, tapi harus jadi teman buat anak harusnya seperti itu, la ada kalanya orang tua itu jadi orang tua, dan ada kalanya orang tua itu jadi teman untuk curhat. Agar anak menjadi terbuka dan anak merasa diperhatikan

[85] Observasi, Lingkungan Perumahan Surya Milenia, 24 Agustus 2016.
[86] Dokumentasi

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> sehingga tidak akan timbul hal-hal negatif yang tidak diinginkan orang tua. [87]

Hal yang sama juga dikatakan oleh keluarga P. Rudi Noviyanto dan B. Nurul Karlina, beliau mengungkapkan bahwa:

> Orang atau anak yang melakukan perilaku LGBT bisa jadi karena lingkungan masyarakat, lingkungan orang tua, dan bisa juga lingkungan teman. Jadi orang tua bisa mencegah, bisa melihat perkembangan anak, lesbi atau homo bisa muncul karena kurangnya waktu komunikasi orang tua dengan anak, kurangnya perhatian oang tua dan anak, sehingga anak lebih cenderung kepada teman sesama jenisnya karena dirasa bisa memberikan kasih sayang, perhatian kepadanya. Jadi anak harus diawasi pergaulannya di lihat teman bermainnya jangan biarkan anak bermain hanya dengan 2 orang saja karena itu bisa memicu teradinya hal tersebut, kalau anak bermain rame-rame atau lebih dari 4 orang maka kemungkinan terjadinya LGBT sedikit. Karena rasa ingin tahu anak itu tinggi, orang tua harus mengawasi anak jangan sampai di rumah ada tempat yang membuat sarang untuk anak melakukan hal-hal yang kurang baik.[88]

Berdasarkan wawancara di atas, orang tua di Perumahan Surya Milenia beranggapan bahwa orang tua harus senantiasa memantau setiap kegiatan yang dilakukan anak. Orang tua juga harus memberikan arahan yang baik kepada anak. Jika memilih teman hendaklah mengetahui identitas dan karakternya, orang tua juga harus mengingatkan anak agar selalu berkata jujur dan terbuka masalah apapun pada ibu bapaknya. Sehingga orang tua mengetahui apa yang terjadi dalam diri anak, serta orang tua harus memberikan pengertian, wawasan, dan bahaya yang akan terjadi jika anak melakukan perilaku kaitannya dengan LGBT dan penyimpangan seksual lainnya. Orang tua harus bisa mendengarkan dan

[87] Yoyok dan Dwi Intan, *Wawancara*, Jember, 25 Agustus 2016.
[88] Rudi Noviyanto dan Nurul Karlina, *Wawancara*, Jember, 23 Agustus 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

memberi solusi apa yang menjadi keluh kesah anak. Sebisa mungkin orang tua harus bisa memberikan arahan agar anak selalu terbuka dan tidak ada yang dirahasiakan, baik sekecil apapun dan hal sebesar apapun. Sehingga anak bisa leluasa mengeluarkan keluh kesah yang dia rasakan. Maka kemungkinan besar anak menceritakan hal pribadi dan kemungkinan kecil anak melakukan LGBT dan penyimpangan seksual lainnya. Oleh karenanya orang tua harus sebisa mungkin dengan sabar dan telaten untuk mendengarkan keluh kesah anak.

Dapat disimpulkan bahwa orang tua di sini haruslah multifungsi, orang tua harus siap menjadi guru bagi anak-anaknya, orang ua harus siap menjadi teman, dan orang tua harus siap menjadi sandaran bagi anak mereka. Dalam hal sosialisasi, manusia hidup di dunia ini tidak akan mungkin bisa hidup sendiri. Karena manusia pasti membutuhkan orang lain.

3. Persepsi orang tua Perumahan Surya Milenia yang berfungsi menanamkan nilai-nilai keagamaan tentang wacana LGBT di Indonesia

Kewajiban orang tua yang tidak kalah pentingnya adalah menanamkan jiwa keagamaan pada anak-anaknya, untuk membina jiwa agama anak agar mengenal agama mereka. Orang tua atau keluarga sebagai fungsi keagamaan harus memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Agar anak nantinya mempunyai keimanan dan ketaqwaan yang kuat.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan keluarga P. Yoyok Prasetyo dan B. Dwi Intan, beliau mengatakan bahwa:

> Dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak, saya tidak banyak bicara dan tidak usah menyuruh, tapi memberi contoh, jangan suruh anak itu sholat jangan suruh anak itu ngaji tapi berilah contoh, kamu lakukan ngaji kamu lakukan sholat, insya Allah anak itu ikut.[89]

Pendapat serupa dikuatkan dengan pernyataan dari P. Muhammad dan B. Idrasari, beliau menegaskan bahwa:

> Ya saya kira kalau menurut saya anak itu jangan selalu dikengkang cuma intinya anak itu yaa jangan disuruh-suruh tapi dikasih uswatun hasanah saya kasih contoh iya, kita pergi ke Masjid, lo ayah pergi ke masjid mereka tahu sudah waktunya sholat, jadi kita kasih contoh saja jangan sering dimarahi. Kecuali kalau gak ngewangi ibuknya TV tok baru itu dimarahi. Kamu belum ngaji. Saya gak sering nuturi, tapi ibaratnya saya selalu kasih contoh iya contoh misalnya saya nyapu-nyapu sore, sini yah saya yang nyapu-nyapu. Itu kan apa namanya secara tidak langsung kan nyuruh gitu lo.[90]

Hal ini juga ditegaskan oleh pendapat P. Kabul dan B. Tri Murti, beliau mengatakan bahwa:

> Kalau anak saya meniru mbak, saya sama bapak itu buat contoh, jadi bapak itu selalu tepat waktu saat sholat jadi anak menirunya. Selain itu kalau sama orang yang lebih tua harus sopan, jadi saya itu sama orang yang lebih tua selalu cium tangan, jadi anak saya itu selalu lihat dan akhirnya meniru sampai sekarang dan menjadi kebiasaan, meskipun anak saya keluar 10 kali ya cium tangan assalamu'alaikum 10 kali.[91]

Sesuai dengan hasil wawancara di atas, orang tua di Perumahan Surya Milenia berasumsi bahwa cara mengenalkan nilai-nilai keagamaan pada anak tidak harus monoton dengan kata-kata, dalam artian orang tua

---

[89] Yoyok Prasetyo dan Dwi Intan, *Wawancara*, Jember, 25 Agustus 2016.
[90] Muhammad Asmuni dan Indrasai, *Wawancara*, Jember, 20 Agustus 2016.
[91] Kabul dan Tri Murti, *Wawancara*, Jember, 24 Agustus 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

selalu menyuruh ini itu. Melainkan yang dimaksud dengan kata-kata adalah orang tua langsung memberi contoh dalam bentuk praktek, seperti halnya dengan orang yang lebih tua harus sopan, cium tangan, sholat, dan baca tulis Al-Qur'an. Pada intinya orang tua itu sedikit bicara banyak bertindak, jadi anak dapat melihat apa yang dilakukan dan apa yang diperbuat oleh orang tuanya. Dan diharapkan anak akan langsung menerapkan apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

Berdasarkan observasi yang peneliti amati, keluarga P. Muhammad dan B. Indrasari telah memberikan contoh yang baik kepada anak mereka, contoh kecil yang sering kali dilakukan adalah mengucapkan salam ketika hendak masuk dan keluar dari rumah, hal tersebut diikuti oleh anak-anak beliau dan sekaligus diikuti oleh anak-anak kost yang tinggal di rumah kost beliau. Selain itu ketiga keluarga di atas juga melakukan hal yang sama dalam hal ibadah kepada Allah, seperti sholat lima waktu dengan tepat waktu, hafalan do'a-do'a harian, dan mengaji.[92] Dikuatkan dengan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti saat melakukan observasi, dapat dilihat pada lampiran.[93]

Keluarga P. Ahmad Aziz dan B. Aziz juga menegaskan hal serupa, beliau berpendapat bahwa:

> Jadi orang tua itu berat mbak bebannya, masalah tentang keagamaan anak yaa pokoknya shalat jamaah di rumah itu saya wajibkan untuk anak saya, ngaji saya beri contoh, pasti anak akan milu ngaji. Sopan santun, akhlak kepada tetangga kepada orang tua

[92] Observasi, Lingkungan Perumahan Surya Milenia, 27 Agustus 2016.
[93] Dokumentasi

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> atau orang yang lebih tua harus nyuwon sewu apabila lewat, pokok kita beri contoh yang baik pasti anak akan mencontoh yang baik.[94]

Pernyataan di atas juga sesuai dengan pendapat keluarga P. Kholid dan B. Wiwik, beliau menegaskan bahwa:

> Wajib mengajarkan agama untuk anak karena agama kan penting yaa untuk pondasinya kelak seperti apa mulai sejak kecil sejak sekarang pun saya tanamkan dari kecil mulai dari belajar ngaji terus di rumah setiap kegiatan diawali dengan berdo'a diajak sholat berjamaah, hafalan-hafalan surat do'a ya sambil bermain gak harus monoton gitu, kan dunia anak kecil kan gak bisa selalu dipaksa untuk bisa paling gak ya tau, harus menghormati, gak boleh berteriak-teriak jika minta tolong, kalau bertamu juga harus tau diri di rumah orang itu dia tidak boleh pecicilan, pokok anak harus diberi contoh yang baik-baik.[95]

Keluarga di atas berpendapat bahwa mengenalkan agama pada anak harus dimulai dari usia dini. Karena agama sebagai pegangan hidup, tiang, dan juga sebagai pondasi kehidupan anak kita kelak. Jadi kita selaku orang tua harus benar-benar mengenalkan apa itu agama mulai dari hal-hal yang mendasar, antara lain memulai sesuatu dengan do'a, sholat lima waktu, baca tulis Al-Qur'an, dan tata krama sesuai dengan agama Islam. Orang tua harus benar-benar paham dengan semua hal tersebut, karena nantinya akan mudah dalam menyampaikan kepada anak. Dengan begitu untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari keluarga harus mewajibkan kegiatan tersebut sebagai rutinitas, agar kelak anak menjadi terbiasa melakukannya tanpa paksaan, dan jika anak tidak melakukannya maka akan merasa ada yang kurang. Ini menandakan bahwa keagamaan anak sudah mendarah daging.

---

[94] Ahmad Aziz dan Aziz, *Wawancara*, Jember, 25 Agustus 2016.
[95] Kholid dan Wiwik, *Wawancara*, Jember, 26 Agustus 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Pengamatan yang telah peneliti lakukan menyatakan bahwa keluarga dari P. Ahmad Aziz dan P Kholid telah menjadi orang tua yang bertanggung jawab, karena beliau telah memberi tauladan yang baik kepada anak-anaknya dengan membiasakan sholat berjama'ah di rumah. Selain itu dengan mengajarkan untuk selalu berkata sopan dengan orang yang lebih tua.[96]

Hal serupa juga dikatakan oleh keluarga P. Fauzi dan B. Yeni, beliau mengatakan bahwa:

> Keagamaan anak itu harus diajarkan sejak dini, pertama diajari baca tulis Al-Qur'an dijelaskan agama, medampingi anak saat sholat liwa waktu, yaa langsung ngasih contoh aja, contoh kesopanan pada anak, contoh saat sholat, harus menghargai orang tua, menghargai kakak dan adiknya, menghargai orang yang lebih tua.[97]

Sependapat dengan pernyataan di atas keluarga P. Bahriar dan B. Yuli Indarti, beliau berpendapat bahwa:

> Pertama dalam mengenalkan keagamaan pada anak yaa diajari ngaji di masjid, harus sekolah di sekolah agama, kontrol ibadahnya, selalu menanyakan pada saat waktu sholat, saya tanamkan nilai-nilai budi pekerti misalnya kamu harus berbagi sama teman, misalnya ada tamu datang ayo salim dulu. Memberikan contoh yang baik pada anak. Yaa kasih motivasi saja sama orang harus sopan dan pakai bahasa jawa.[98]

Sedangkan menurut keluarga P. Mundir dan B. Siti Nurohmah, beliau berpendapat bahwa:

> Keagamaan tidak bisa dipisahkan dalam hidup seseorang, orang misalnya kuliah dapat pekerjaan apapun pada akhirnya yang dirasakan dalam keluarga ya masalah agama, tapi kadang orang pinter, uangnya banyak, begitu pulang agamanya gak dipakai.

[96] Observasi, Lingkungan Perumahan Surya Milenia, 28 Agustus 2016.
[97] Fauzi dan Yeni, *Wawancara*, Jember, 20 Agustus 2016.
[98] Bahriar dan Yuli Indarti, *Wawancara*, Jember, 21 Agustus 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> Anaknya dibentak-bentak, la ini berarti tidak menggunakan agamanya to, jadi agama itu tidak hanya sholat, juga bisa direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga sangat penting itu ilmunya diperoleh dari sekolah dan pengamalannya itu dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya sholat ya ayo sholat kadang-kadang ya anak saya yang kecil saya kan belum baliq, la ya iya justru belajar dari sekarang masak sudah baliq baru belajar harus dimulai dari sekarang, ya menanaman kedisiplinan dan kalau yang sudah dewasa yaa saya hanya pakai guyonan aja, misalnya yo ditambahi sholatnya masak wajib tok, mbok yo malam itu ditambahi sholat lailnya apa hajat apa tahajut, ya misalnya anak saya ada kakaknya ayo saliman dulu, meskipun salimannya Cuma plek-plek tapi yaa pokoknya sudah saliman, misalnya kalau ngomong harus menghargai yang tua ya seperti itu, nanti ya biar tau sendiri ngajari dengan praktek dan memberi contoh.[99]

Dari wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan memiliki tanggungjawab untuk mengenalkan keagamaan anak, yang dimulai sejak dini sampai anak dewasa. Dalam pengajarannya orang tua harus mendampingi serta memantau kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan anak. Seperti halnya anak mengaji di masjid. Orang tua harus turut berperan dalam mengajarkan baca tulis Al-Qur'an. Selain itu orang tua harus memberi contoh dan mendampingi sholat anak, dan bapak bisa menjadi imamnya. Penerapan keagamaan di sini akan tercermin dalam kegiatan maupun kehidupan anak sehari-harinya, contohnya anak bertutur kata dengan sopan, ikut sholat berjama'ah, dan mengaji. Jika semua hal tersebut baik, maka insya Allah kepribadian anak tersebut baik pula.

Dari observasi yang peneliti amati, bahwa anak dari P. Mundir di sini yang sudah dapat menerapkan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan

[99] Mundir dan Siti Nurohmah, *Wawancara*, Jember, 26 Agustus 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

oleh orang tuanya. Hal ini dapat dilihat ketika anak beliau sering melakukan sholat Jama'ah di Masjid tersebut. Dan observasi yang didapat dari keluarga P. Fauzi dan P. Bahriar bahwasanya anak beliau mengaji di Masjid. Hal ini merupakan didikan yang diberikan orang tua kepada anaknya, bahwasanya orang tua harus memberikan pengajaran tentang nilai-nilai keagamaan anak sejak dini. Jadi orang tua semaksimal mungkin dan bagaimana pun caranya harus memberikan didikan keagamaan yang baik.[100] Dikuatkan dengan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti saat melakukan observasi, dapat dilihat pada lampiran.[101]

Kaitan orang tua yang berfungsi menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan wacana LGBT di Indonesia adalah orang tua harus mengenalkan anak dengan keimanan sejak dini mungkin karena dapat menjadi pondasi awal, kalau pondasi anak sejak kecil sudah kokoh maka kemungkinan hal tersebut terjadi semakin kecil.

Sesuai dengan pendapat dari keluarga P. Kholid dan B. Wiwik, beliau berpendapat bahwa:

> Kemungkinan hal tersebut bisa terjadi jika orang tua tidak peduli masalah keagamaan anak, jika orang tua selalu peduli dengan anak insya'Allah anak tidak akan macem-macem. Misalnya kita selalu mendampingi anak, mendampingi sholatnya, ngajinya, pokok yang berkaitan dengan agama kita ajarkan sejak dini, karena kan lebih dini kita ajarkan agama maka pondasi tentang keagamaan anak akan semakin kokoh.[102]

Hal serupa juga dikatakan oleh keluarga P. Muhammad dan B. Indrasari, beliau mengakatan bahwa:

[100] Observasi, Lingkungan Perumahan Surya Milenia, 29 Agustus 2016.
[101] Dokumentasi
[102] Kholid dan Wiwik, *Wawancara*, Jember, 26 Agustus 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> Masalah agama itu harus diajarkan sejak kecil anak, kita ajri sholat ngaji, sopan santun. Kita ajari yang baik-baik, pasti anak akan selalu ingat sampai tua nanti. Kita ajarkan sholat, karena sholat bisa mencegah perbuatan keji dan perbuatan yang mungkar. Insya'Allah anak akan menjadi muslim sejati.[103]

Dari kedua wawancara di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dengan orang tua mengenalkan dan mengajarkan nilai-nilai keagamaan pada anak sejak anak masih dini. Hal tersebut akan membentuk jati diri anak, karena agama yang dia yakini akan menjadi pelindung hidupnya. Jika anak yakin akan agama yang mereka pegang anak akan selalu berhati-hati dalam bertingkah laku. Dengan demikian, anak akan selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Maka dari itu orang tua harus benar-benar mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak, agar anak menjadi manusia yang berguna.

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua yang berfungsi menanamkan nilai-nilai keagamaan tentang wacana LGBT sangat berperan aktif dalam membentengi anak dari hal-hal yang negatif. Jika anak memiliki agama yang kokoh kemungkinan besar anak tidak akan terjerumus pada hal-hal yang negatif terutama perilaku LGBT.

TABEL 4.2

Hasil Temuan

Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1. Persepsi orang tua Perumahan Surya Milenia sebagai fungsi	Orang tua di Perumahan Surya Milenia memiliki persepsi bahwa pendidikan

[103] Muhammad dan Indrasari, *Wawancara*, Jember, 20 Agustus 2016.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pendidikan tentang wacana LGBT di Indonesia.	itu dibutuhkan oleh anak. Pendidikan yang dimaksud orang tua di sini adalah pendidikan formal dan informal. Dari kedua pendidikan tersebut anak mendapatkan pendidikan moral agar anak tidak terjerumus dalam hal-hal negatif terutama perilaku LGBT.
2. Persepsi orang tua Perumahan Surya Milenia yang berfungsi sebagai pembimbing sosialisasi tentang wacana LGBT di Indonesia.	Orang tua di Perumahan Surya Milenia memiliki persepsi bahwa orang tua harus memberikan sosialisasi kepada anak. Orang tua juga sebagai tempat komunikasi dan interaksi anak yang pertama sebelum mereka benar-benar besosialisasi dengan masyarakat. Dan diharapkan dengan sosialisasi. Sehingga orang tua dapat selalu memantau agar anak tidak tidak terjerumus dalam hal-hal negatif terutama perilaku LGBT.
3. Persepsi orang tua Perumahan Surya Milenia yang berfungsi menanamkan nilai-nilai keagamaan tentang wacana LGBT di	Orang tua di Perumahan Surya Milenia memiliki persepsi bahwa agama merupakan pondasi anak untuk menjalankan hidup. Orang tua wajib

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Indonesia.	mengenalkan nilai-nilai agama sejak anak usia dini. Orang tua di sini harus bisa memberikan contoh dan tauladan yang baik untuk anak-anak mereka. Agar anak tidak terjerumus dalam hal-hal negatif terutama perilaku LGBT.

C. Pembahasan Temuan

Hasil analisis peneliti dari data yang diperoleh dengan wawacara dan observasi yang berkenaan mengenai Persepsi Orang Tua Perumahan Surya Milenia Tentang Wacana LGBT di Indonesia, maka hasil tersebut perlu untuk diadakan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan teori-teori yang ada dan relevan dengan topik penelitian ini, untuk itu pembahasan ini akan disesuaikan dengan sub yang menjadi pokok pembahasan, guna mempermudah dalam menjawab pertanyaan yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian. Penelitian ini telah menemukan tiga hasil temuan. Akan diuraikan sebagai berikut:

1. Persepsi orang tua Perumahan Surya Milenia sebagai fungsi pendidikan tentang wacana LGBT di Indonesia

Orang tua sebagai fungsi pendidikan dimaksudkan agar anak sejak dini sudah diberikan pendidikan yang sangat penting untuk pertumbuhan mereka kelak. Pertumbuhan anak harus selalu dipantau oleh anggota keluarganya terutama kedua orang tua yaitu bapak dan ibu.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Berdasarkan temuan pertama mengenai persepsi orang tua Perumahan Surya Milenia tentang wacana LGBT di Indonesia menyatakan bahwa sebagai fungsi pendidikan Orang tua di Perumahan Surya Milenia memiliki persepsi bahwa pendidikan itu dibutuhkan oleh anak. Pendidikan yang dimaksud orang tua di sini adalah pendidikan formal dan informal. Dari kedua pendidikan tersebut anak mendapatkan pendidikan moral agar anak tidak terjerumus dalam hal-hal negatif terutama perilaku LGBT.

Dari wawancara dengan beberapa informan menyatakan bahwa memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua, yang dimaksud pendidikan disini adalah pendidikan formal dan informal. Pendidikan informal di sini dapat berupa pendidikan dari orang tua dan keluarga. Pendidikan informal sudah dapat diterima oleh anak mulai dari usia balita, dini, dan sampai dengan usia dewasa. Sedangkan pendidikan formal dapat berupa pendidikan dari sekolah, baik itu TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Pendidikan formal dapat diperoleh sejak anak duduk dibangku sekolah. Dari kedua pendidikan tersebut anak mendapatkan pendidikan moral, jadi pendidikan formal dan informal sangat berkaitan dan sangat dibutuhkan oleh anak.

> Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Hasbullah bahwa keluarga atau orang tua memiliki peranan pendidikan antara lain adalah memberikan pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan sosial, dan merupak peletakan dasar-dasar keagamaan.[104]

[104] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), 39-44.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dapat disimpulkan bahwa orang tua sebagai fungsi pendidikan bagi anak memang wajib diberikan, karena masa depan anak tergantung dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi hak pendidikan atas anaknya baik pendidikan formal maupun informal. Dengan pendidikan, anak akan dapat mengembangkan potensi-potensi dan bakat yang ada pada dirinya.

2. **Persepsi orang tua Perumahan Surya Milenia yang berfungsi sebagai pembimbing sosialisasi tentang wacana LGBT di Indonesia**

Sosialisasi antar keluarga (bapak, ibu, dan anak) sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak. Orang tua sebagai fungsi sosialisasi merupakan lingkungan yang pertama kali memperkenalkan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan sosial yang lebih luas artinya keluarga merupakan lingkungan pertama anak bersosialisasi dan juga untuk mempersiapkan anak sebagai anggota masyarakat yang baik, berguna bagi kehidupan masyarakatnya. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi bagi pengembangan kepribadian anak dalam hal ini orang tua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dengan keadaan anak. Dalam lingkungan keluarga harus diciptakan suasana yang serasi, seimbang, dan selaras, orang tua harus bersikap demokrasi baik dalam memberikan larangan, dan berupaya merangsang anak menjadi percaya diri. Komunikasi ibu dan ayah dalam keluarga sangat menentukan pembentukan kepribadian anak-anak di dalam dan di luar rumah.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Berdasarkan temuan yang kedua menyatakan bahwa persepsi orang tua Perumahan Surya Milenia yang berfungsi sebagai pembimbing sosialisasi tentang wacana LGBT di Indonesia menyatakan bahwa orang tua di Perumahan Surya Milenia memiliki persepsi bahwa orang tua harus memberikan sosialisasi kepada anak. Orang tua juga sebagai tempat komunikasi dan interaksi anak yang pertama sebelum mereka benar-benar besosialisasi dengan masyarakat. Sehingga orang tua dapat selalu memantau agar anak tidak tidak terjerumus dalam hal-hal negatif terutama perilaku LGBT.

Dinyatakan oleh beberapa informan bahwa memberikan pengenalan sosialisasi kepada anak harus dilakukan sejak anak usia dini. Karena orang tua merupakan tempat pertama sosialisasi anak sebelum merekan bersosialisasi dengan masyarakat luas. Orang tua sebagai tempat penampung keluh kesah anak, maka dari itu orang tua bisa menjadi pendengar yang baik dalam artian orang tua harus siap dalam memberikan solusi jika anak mempunyai membutuhkan. Orang tua harus bisa berkomunikasi dengan baik kepada anak-anak mereka agar tidak ada yang dirahasiakan. Karena jika anak terbuka dan menceritakan rahasianya orang tua menjadi mengerti apa yang dibutuhkan anak dan apa yang menjadi hambatan anak dalam interaksinya dengan teman maupun dengan keluarganya. Jadi orang tua harus dapat menjaga komunikasi dan interaksi dengan sebaik-baiknya agar hal-hal negatif yang tidak diinginkan orang tua tidak akan terjadi.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Moh. Padil dan Triyo Supriyatno dalam buku Sosiologi Pendidikan, beliau menyatakan bahwa cara-cara yang dapat ditempuh orang tua sebagai fungsi sosial bagi anak antara lain, orang tua harus memberi contoh yang baik kepada anak-anak dalam tingkah laku sosial berdasarkan prinsip-prinsip agama, menjadikan rumah sebagai tempat interaksi sosial, menjauhkan mereka dari sifat sombong dan foya-foya, membantu anak-anak menjalin persahabatan, membiasakan hidup sederhana, bersikap adil kepada orang lain, dan membiasakan anak-anak dengan cara yang Islami dalam kegiatan sehari-hari, seperti: makan, tidur, duduk, memberi salam, dan lain sebagainya.[105]

Disimpulkan bahwa orang tua yang berfungsi sebagai pembimbing sosialisasi bagi anak sangat diperlukan, orang tua akan harus menciptakan lingkungan keluarga yang nyaman bagi anak, agar dapat terjalin interaksi sosial yang akan membuat anak terbuka dengan masalah apapun.

3. Persepsi orang tua Perumahan Surya Milenia yang berfungsi menanamkan nilai-nilai keagamaan tentang wacana LGBT di Indonesia

Di dalam lingkungan keluargalah pendidikan agama Islam mempunyai peran yang cukup penting. Oleh karenanya untuk membentuk kepribadian muslim tersebut diperlukan suatu tahapan, di antaranya dengan membentuk kebiasaan serta latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun, sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dan pribadinya. Latihan-latihan keagamaan yang

[105] Moh. Padil dan Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 144-145.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menyangkut ibadah, seperti sholat, do'a, membaca A-Qur'an (atau menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek).

Berdasarkan temuan yang ketiga menyatakan bahwa orang tua di Perumahan Surya Milenia memiliki persepsi bahwa agama merupakan pondasi anak untuk menjalankan hidup. Orang tua wajib mengenalkan nilai-nilai agama sejak anak usia dini. Orang tua di sini harus bisa memberikan contoh dan tauladan yang baik untuk anak-anak mereka. Agar anak tidak terjerumus dalam hal-hal negatif terutama perilaku LGBT.

Dari beberapa wawancara dengan informan diperoleh asumsi bahwa mengenalkan nilai-nilai agama sejak anak usia dini memang sangat dianjurkan untuk orang tua atau keluarga. Nilai-nilai keagamaan di sini dapat berupa baca tulis Al-Qur'an, sholat, do'a-do'a harian, hafalan surat-surat pendek, sopan santun, dan tata krama kepada orang yang lebih tua. Orang tua di sini harus bisa menjadi panutan dan contoh anak. Karena orang tua merupakan cermin, setiap perbuatan atau perilaku yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh anak.

> Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Moh. Padil dan Triyo Supriyatno dalam buku Sosiologi Pendidikan, beliau mengatakan bahwa memberi bekal anak-anak dengan pengetahuan agama dengan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umur anak dalam bidang akidah, ibadah muamalat, dean sejarah, disertai dengan cara-cara pengamalan keagamaan. Metode dan cara-cara yang dapat ditempuh oleh orang tua antara lain, memberi tauladan yang baik kepada anak-anak tentang kekuatan iman kepada Allah, membiasakan anak-anak menunaikan syiar-syiar agama sejak kecil, sehingga amalan agama menjadi mendarah daging, membimbing mereka membaca bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah untuk

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> menjadi bukti ciptaan dan kebesaran Allah, dan menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas agama dan cara-caranya.[106]

Disimpulkan bahwa orang tua sebagai fungsi pendidikan sangat penting bagi kehidupan bergama anak kelak, selain mengenalkan nilai-nilai agama anak juga harus dikenalkan tentang adab sopan santun dengan orang tua, keluarga juga orang yang lebih tua dalam masyarakat.

IAIN JEMBER

[106] Padil, *Sosiologi Pendidikan*, 143.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id